

**ANALISIS KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
NELAYAN DI KELURAHAN UNTIA KECAMATAN
BIRINGKANAYA KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI



Oleh :

Mariana Tifa

45 17 011 001

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Kelurahan
Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar

Nama Mahasiswa : Mariana Tifa

Stambuk/NIM : 4517011001

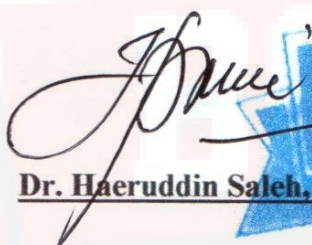
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Telah Disetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Haeruddin Saleh, SE., M.Si

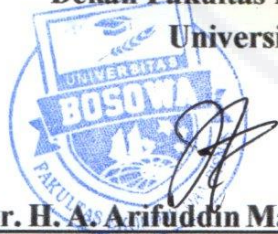


Syamsuddin Jafar, SE., M.Si

Mengetahui dan Mengesahkan :

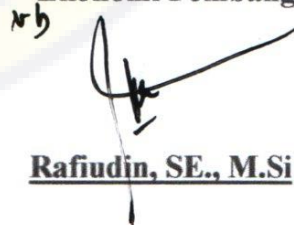
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi pada Universitas Bosowa Makassar

**Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Bosowa**



Dr. H. A. Arifuddin Mane, SE., M.Si., SH., MH

**Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan**



Rafiudin, SE., M.Si

Tanggal Pengesahan :

PERNYATAAN KEORSINILAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mariana Tifa
NIM : 4517011001
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Judul : Analisis Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Kelurahan
Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Makassar, 1 September 2021



Mariana Tifa

**ANALISIS KESEJAHTERAAN MASYARAKAT NELAYAN
DI KELURAHAN UNTIA KECAMATAN BIRINGKANAYA
KOTA MAKASSAR**

Oleh :

Mariana Tifa

**Prodi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bosowa**

ABSTRAK

Mariana Tifa. 2021. *Analisis Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar*. Skripsi. Dibimbing oleh Haeruddin Saleh dan Syamsuddin Jafar

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui kesejahteraan masyarakat nelayan di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar dan (2) mengetahui strategi masyarakat nelayan di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar mencapai tingkat kesejahteraan hidup.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode studi kasus dengan analisis deskriptif. Deskripsi dilakukan untuk menganalisis pendapatan dan distribusi pendapatan juga tingkat kesejahteraan nelayan. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, tabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan

Berdasarkan indikator penilaian tingkat kesejahteraan menunjukkan bahwa masyarakat nelayan di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar tergolong masih kurang sejahtera akibat dari pandemi Covid-19. Hal ini mengakibatkan tingkat pendapatan nelayan dibawah rata-rata sebelum pandemic Covid-19. Disamping itu kondisi sosial berkaitan dengan aspek perumahan, keamanan, pendidikan umumnya diatas rata-rata. Hasil temuan menunjukkan bahwa strategi masyarakat nelayan di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar dalam mencapai tingkat kesejahteraan masih dalam proses akibat dari pandemi Covid-19. Oleh karena itu, dalam memenuhi kebutuhan nelayan di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar terkadang beralih profesi sebagai buruh bangunan.

Kata Kunci: Analisis Kesejahteraan, Nelayan

**ANALYSIS OF THE PROSPERITY OF THE FISHERMAN COMMUNITY
IN UNTIA VILLAGE, BIRINGKANAYA DISTRICT, MAKASSAR CITY**

By :

Mariana Tifa

**Prodi Development Economic
Faculty of Economi and Bisnis
Bosowa University**

ABSTRACT

Maria Tifa. 2021. Analysis of the Prosperity of the Fisherman Community in Untia Village, Biringkanaya District, Makassar City. Essay. Supervised by Haeruddin Saleh and Syamsuddin Jafar

The aime of the study is to (1) determine the prosperity of the fishing community in Untia Village, Biringkanaya District, Makassar City and (2) find out the strategy of the fishing community in Untia Village, Biringkanaya District, Makassar City to achieve a level of welfare.

The method used in this research is a case study method with descriptive analysis. The description is carried out to analyze the income and distribution of income as well as the level of fishermen's prosperity. Activities in data analysis are: classifying data based on the type of respondent, tabulating data based on variables from all respondents, presenting data for each variable being tested, performing calculations to answer the problem formulation, and performing calculations to test the proposed hypothesis.

Based on the welfare level indicator, it shows that the fishing community in the Untia Village, Biringkanaya District, Makassar City is still classified as less prosperous due to the Covid-19 pandemic. This resulted in fishermen's income levels being below the average before the Covid-19 pandemic. In addition, social conditions related to housing, security, education are generally above average. The findings show that the strategy of the fishing community in Untia Village, Biringkanaya District, Makassar City in achieving the level of welfare is still in progress due to the Covid-19 pandemic. Therefore, in meeting the needs of fishermen in Untia Village, Biringkanaya District, Makassar City, sometimes they switch professions as construction workers.

Keywords: Prosperity Analysis, Fishermen

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yesus Kristus, yang senantiasa menjadi penopang di setiap pergumulan. Hanya karena kebaikan kasih dan Berkah-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “*Analisis Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar*”.

Selama penelitian dan penulisan skripsi ini banyak sekali hambatan yang penulis alami, Penulis menyadari terselesaikan skripsi ini bukan semata-mata hasil kerja keras peneliti sendiri. Dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Saleh Pallu, M.Eng selaku Rektor Universitas Bosowa
2. Bapak Dr. H. Arifuddina Mane, SE.,M.Si., M.H selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bosowa Makassar
3. Ibu Dr. Hj. Herminawati Abu Bakar, SE.,MM selaku Wakil Dekan I Ekonomi dan Bisnis
4. Kepada Bapak Rafiudin, SE., M.Si selaku Ketua Jurusan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
5. Kepada Bapak Haeruddin Saleh, SE., M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Syamsuddin Jafar, SE., M.Si selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk menuntun dan memberikan arah dan tunjuk ajar dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

6. Seluruh Dosen Universitas Bosowa Makassar yang telah memberikan ilmu dan Pendidikan kepada penulis selama menempuh Pendidikan di Universitas Bosowa Makassar.
7. Kepada Ayah Romanus Nare, Maria Emirensiana dan saudara saya Nare yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan baik secara moril maupun material kepada penulis
8. Teman-teman seperjuangan yang selalu mendukung dan membantu saya dalam penyusunan skripsi ini.
9. Kepada Ibu Andi Pattiroi, S.H., M.H selaku Lurah di Kelurahan Untia yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan membantu peneliti selama proses penelitian.
10. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis mengucapkan terima kasih atas dukungannya

Penulis menyadari bahwa tidak tertutup kemungkinan didalamnya terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

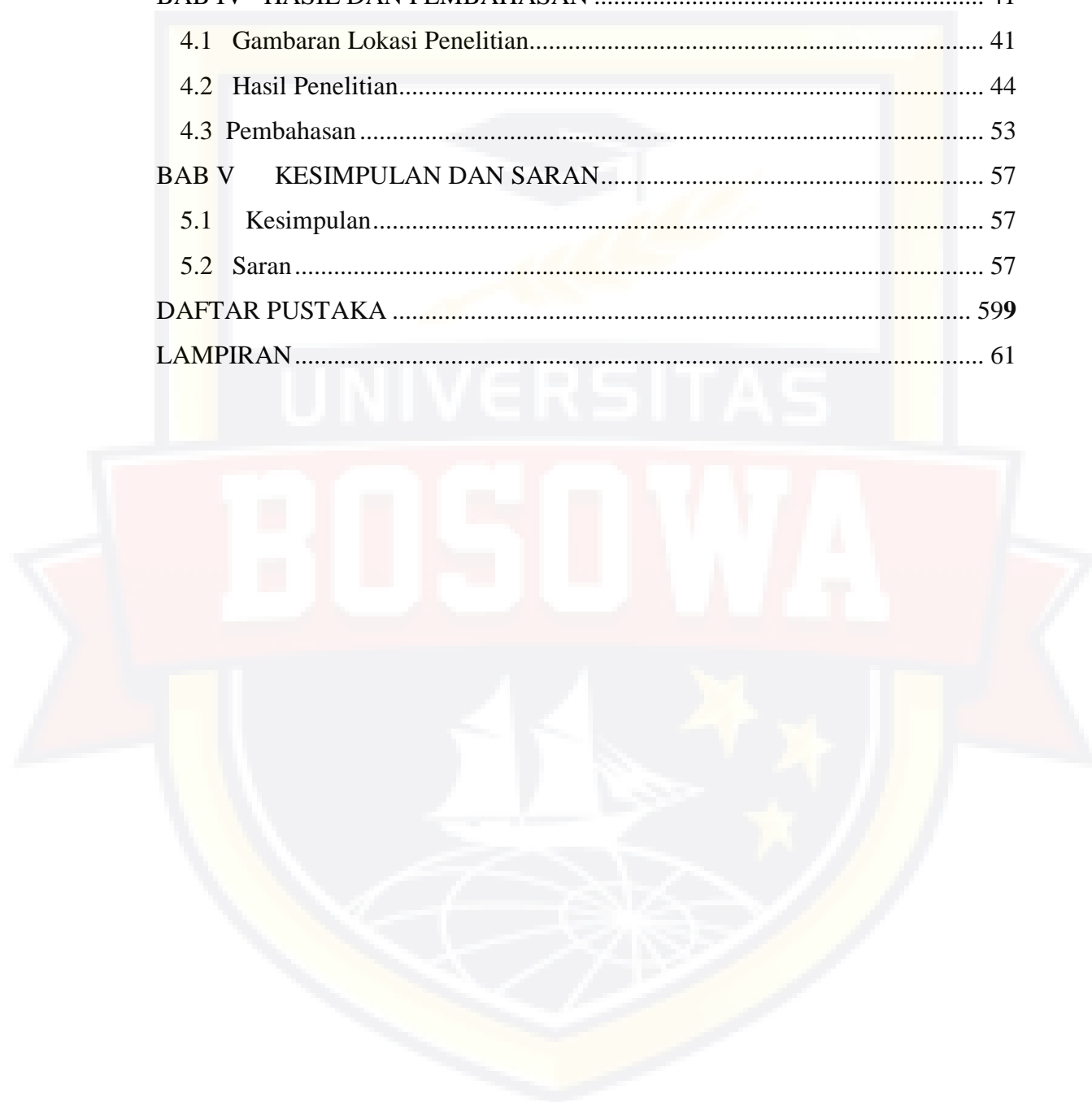
Makassar, 31 Agustus 2021

Mariana Tifa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEORSINILAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
KATA PENGANTAR.....	<u>vi</u>
DAFTAR ISI.....	<u>vi</u>
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Kerangka Teori.....	7
2.1.1 Nelayan.....	7
2.1.2 Penggolongan Nelayan.....	10
2.1.3 Adaptasi Ekonomi Masyarakat Nelayan.....	12
2.1.4 Ketidakberdayaan Teknologi dan Ekonomi Nelayan.....	13
2.1.5 Kesejahteraan.....	14
2.1.6 Rumah Tangga Perikanan (RTP).....	23
2.1.7 Indikator Penilaian Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan.....	23
2.2. Kerangka Pikir.....	30
2.3. Hipotesis.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1. Daerah dan Waktu Penelitian.....	32
3.2. Metode Pengumpulan Data.....	32
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	34
3.4. Metode Analisis Data.....	34

3.5. Definisi Operasional.....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41
4.1 Gambaran Lokasi Penelitian.....	41
4.2 Hasil Penelitian.....	44
4.3 Pembahasan	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	57
5.1 Kesimpulan.....	57
5.2 Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	599
LAMPIRAN.....	61



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat nelayan adalah komunitas yang menetap di pesisir pantai, dan memiliki penghasilan utamanya adalah pengelolaan sumber daya alam di laut, antara lain ikan, udang, ganggang, kerang, terumbu karang, dan sumber daya laut lainnya. Komunitas nelayan memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan komunitas lainnya yaitu ciri-ciri yang dibentuk oleh kehidupan di laut, ciri-ciri tersebut sangat keras dan penuh resiko, terutama resiko dari faktor alam. Seperti yang kita ketahui bersama, wilayah pesisir memiliki karakteristik yang unik dan kaya akan sumber daya alam hayati dan non hayati. Oleh karena itu, jumlah nelayan Indonesia berkembang sangat pesat. Hal ini karena hasil perikanan laut merupakan sumber daya yang penting. Namun, para nelayan juga menemui banyak hambatan sehingga hasil tangkapan sangat sedikit. Situasi ini menyebabkan para nelayan menjadi miskin.

Peningkatan taraf hidup masyarakat merupakan inti dari pembangunan nasional. Tingkat kesejahteraan masyarakat mencerminkan kualitas hidup sebuah keluarga. Tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi berarti kualitas hidup yang lebih baik, sehingga pada akhirnya, keluarga dapat menciptakan kondisi yang lebih baik untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut: faktor internal, yaitu (1) terbatasnya kualitas sumber daya manusia, (2) terbatasnya modal kerja dan kemampuan teknis penangkapan ikan, (3) hubungan buruh-manajemen dalam organisasi

penangkapan, yang umumnya kurang menguntungkan bagi pekerja; (4) Sulitnya mencapai diversifikasi intensitas penangkapan ikan; (5) Ketergantungan yang tinggi pada okupasi maritim; (6) Gaya hidup yang dianggap mewah sehingga kurang berorientasi ke masa depan. Sementara itu, faktor eksternalnya adalah: (1) Kebijakan pembangunan perikanan lebih memperhatikan produktivitas untuk mendukung negara dan bagian dari pertumbuhan ekonomi; (2) Menyediakan sistem pemasaran produk ikan yang lebih menguntungkan bagi tengkulak; (3) Kerusakan ke ekosistem.

Indikator yang diperlukan untuk menilai taraf kemakmuran masyarakat nelayan Indonesia sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas dan akurat. Indikator dapat memberikan gambaran yang jelas tentang aspek sosial dan ekonomi, karena kesejahteraan dapat dilihat dari dua sisi. Isu kesejahteraan selalu dikaitkan dengan konsep permintaan, masyarakat nelayan/nelayan akan memenuhi kebutuhannya sampai terpenuhi, kemudian sejahtera. Kondisi permukiman nelayan di Desa Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar adalah perumahan yang buruk, sanitasi yang buruk dan air bersih. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan, rendahnya penerapan iptek, kelangkaan permodalan nelayan, serta belum kondusifnya karakteristik sosial budaya nelayan untuk berkembang. .

Nelayan bergantung pada makanan laut untuk mata pencaharian dan mata pencaharian mereka. Fakta menunjukkan bahwa mereka merasa sulit untuk memprediksi lautan dan karena itu menghasilkan pendapatan yang tidak dapat

mereka prediksi. Kehidupan nelayan selalu diekspresikan secara terbelakang, baik dari segi mata pencaharian maupun dari segi cara berpikir dan sikap tradisional.

Uraian tentang masyarakat nelayan di atas juga terjadi pada masyarakat nelayan Desa Untia Kecamatan Birinkanaya Kota Makassar yang merupakan permasalahan dalam kehidupan nelayan. Dengan melihat kondisi kehidupan para nelayan, peneliti tertarik untuk mengetahui tingkat kesejahteraan para nelayan di Desa Untia, Kecamatan Birinkanaya, Kota Makassar. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah tingkat ekonomi masyarakat pesisir yang masih belum sejahtera.

nelayan merupakan salah satu dari sekian banyak nelayan yang teridentifikasi miskin di kota Makassar. Saat ini industri perikanan di Kota Makassar memegang peranan penting, namun belum memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dan menggantungkan diri pada perikanan sebagai sumber pendapatan. Hasil pendataan pemerintah kota Makassar menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin terbesar yang tinggal di wilayah pesisir adalah Kecamatan Ujung Tanah yaitu sebesar 11,14%, disusul oleh Kabupaten Talo yaitu sebesar 7,71 hingga Maliso yaitu sebesar 6,93%.

Tingkat pendapatan rata-rata masyarakat nelayan di Playa Antilla terus rendah. Hal ini karena sumber daya mereka terbatas, karena daerah penangkapan ikan jauh dari pantai Antiya, ikan yang ditangkap setiap hari masih sangat sedikit, dan tingkat pendidikan masyarakat masih sangat rendah. Pengembangan PPN Untia Makassar diharapkan dapat menjadi tempat yang dapat menampung

kegiatan penangkapan ikan, yang akan meningkatkan kesejahteraan nelayan di pantai Untia.

Selain itu, Pemkot Makassar terus mencanangkan berbagai program pengentasan kemiskinan. Namun, hal itu belum mampu mengangkat masyarakat nelayan miskin keluar dari garis kemiskinan. Nelayan bahkan disebut termiskin oleh kelompok masyarakat lainnya. Berbagai program yang ditawarkan seolah tidak menyentuh akar permasalahan kemiskinan yang dianggap salah. Tidak dapat disangkal bahwa akibat monopoli harga ikan, nelayan dirugikan karena pendapatannya berkurang, bahkan pemilik modal menjadi kaya, dan pemilik modal juga turut andil dalam kemiskinan jangka panjang para nelayan.

Nelayan tradisional semakin terpinggirkan oleh modernisasi perikanan, seperti munculnya kapal penangkap ikan besar dan teknologi modern yang dapat menangkap lebih banyak ikan daripada yang dapat mereka kendalikan atau miliki. Rendahnya semangat dan etika profesi nelayan juga berdampak pada rendahnya taraf kemakmuran. Organisasi seperti koperasi nelayan juga tampak tidak lagi berperan dalam menjual hasil perikanan, menjamin harga, dan memasok faktor produksi yang dibutuhkan nelayan. Peneliti meneliti dengan judul **“Analisis Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar”**.

1.2. Rumusan Masalah

Adanya paparan berkaitan dengan masalah tersebut penulis mengajukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kesejahteraan masyarakat nelayan di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar?
2. Bagaimana strategi masyarakat nelayan di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar mencapai tingkat kesejahteraan hidup?

1.3. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan paparan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kesejahteraan masyarakat nelayan di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui strategi masyarakat nelayan di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar mencapai tingkat kesejahteraan hidup.

1.4. Manfaat Penelitian

Penulis dalam melaksanakan penelitian tentang kesejahteraan masyarakat nelayan di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar demi terciptanya kesejahteraan sosial yang lebih baik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta berguna baik secara teoritis, praktis maupun bagi penulis, yaitu:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan,

memperoleh pemahaman, memperluas wawasan, dan pengalaman yang baik berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat nelayan.

2. Bagi Pemerintahan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan bagi pemerintah Kota Makassar dan instansi terkait dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar.

3. Bagi Almamater

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi penelitian lebih lanjut mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat nelayan di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Sektor kelautan dan perikanan merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki peranan dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya dalam penyediaan bahan pangan protein, perolehan devisa dan penyediaan lapangan kerja. Akan tetapi ironisnya, sektor perikanan selama ini belum mendapat perhatian yang serius dari pemerintah dan kalangan pengusaha, padahal bila sektor perikanan dikelola secara serius akan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pembangunan ekonomi nasional serta dapat menuntaskan kemiskinan masyarakat Indonesia terutama masyarakat nelayan dan petani ikan

2.1. Kerangka Teori

2.1.1 Nelayan

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka umumnya tinggal dipinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

Menurut Mulyadi (2017: 15) nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka umumnya tinggal dipinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

Sesungguhnya nelayan bukanlah suatu entitas tunggal, mereka terdiri dari beberapa kelompok dilihat dari beberapa kelompok. Dilihat dari segi pemilikan alat tangkap, nelayan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Sebaliknya nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Adapun nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain

Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Nelayan di Indonesia biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa pantai atau pesisir. (Sastrawidjaya, 2016:34).

Nelayan dapat didefinisikan sebagai orang atau komunitas orang yang secara keseluruhan atau sebagian dari hidupnya tergantung dari kegiatan menangkap ikan. Beberapa kelompok nelayan memiliki perbedaan dalam karakteristik sosial dan kependudukan. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada kelompok umur, pendidikan, status sosial, dan kepercayaan. Dalam satu kelompok nelayan juga sering ditemukan perbedaan kohesi internal, dalam pengertian hubungan diantara sesama nelayan maupun di dalam hubungan bermasyarakat (Widodo dan Suadi, 2006). Keluarga nelayan adalah suatu keluarga dengan kepala keluarga atau anggota keluarga terlibat dalam proses

produksi atau pengolahan hasil perikanan sebagai sumber pendapatan dan penghidupannya.

Undang-Undang Perikanan Nomor 45 Tahun 2009 pasal 1 dijelaskan bahwa nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan dan nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 (lima) *Gross Ton* (GT).

Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan telah menetapkan Upah Minimum Provinsi (UMP) tahun 2021, sebesar Rp 3.165.876. Angka ini naik dari UMP tahun 2020 dan berlaku efektif 1 Januari 2021. Berdasarkan Peraturan Gubernur Sulawesi Selatan Nomor 14.15/X tanggal 27 Oktober 2020 tentang Penetapan Upah Minimum Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2021. Menurut Marbun dan Krishnayanti (2002) dalam Erwan (2020:5-6) berdasarkan sumber pendapatannya nelayan dapat dibagi menjadi:

1. Nelayan tetap atau nelayan penuh, yakni nelayan yang pendapatannya seluruhnya berasal dari perikanan.
2. Nelayan sambilan utama yakni nelayan yang sebagian besar pendapatannya berasal dari perikanan.
3. Nelayan sambilan tambahan yakni nelayan yang sebagian kecil pendapatannya berasal dari perikanan.

4. Nelayan musiman yakni orang yang dalam musim-musim tertentu saja aktif sebagai nelayan.

2.1.2 Penggolongan Nelayan

Menurut Arif (2017: 9-10) menggolongkan nelayan menjadi 4 (empat) tingkatan yang dilihat dari kapasitas teknologi, orientasi pasar dan karakteristik hubungan produksi keempat tingkatan nelayan tersebut adalah

1. *Peasant-fisher* atau nelayan tradisional yang biasanya lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri (subsisten). Umumnya nelayan golongan ini masih menggunakan alat tangkap tradisional, seperti dayung atau sampan tidak bermotor dan masih melibatkan anggota keluarga sebagai tenaga kerja utama.
2. *Post-peasant fisher* dicirikan dengan penggunaan teknologi penangkapan ikan yang lebih maju seperti motor temple atau kapal motor. Penguasaan sarana perahu motor tersebut semakin membuka peluang bagi nelayan untuk menangkap ikan yang lebih maju seperti motor tempel atau kapal motor. Pengusaha sarana perahu motor tersebut semakin membuka peluang bagi nelayan untuk menangkap ikan di wilayah perairan yang lebih jauh dan memperoleh surplus dari hasil tangkapannya karena mempunyai daya tangkap lebih besar. Umumnya, nelayan jenis ini masih beroperasi di wilayah pesisir. Pada jenis ini, nelayan sudah berorientasi dipasar. Sementara itu tenaga kerja yang sudah digunakan sudah meluas dan tidak bergantung pada anggota keluarga saja.

3. *Commercial fisher*, yaitu nelayan yang telah berorientasi pada peningkatan keuntungan. Skala usahanya sudah besar yang dicirikan dengan banyaknya jumlah tenaga kerja dengan status yang berbeda dari buruh hingga manajer. Teknologi yang digunakan pun lebih modern dan membutuhkan keahlian tersendiri dalam pengoperasian kapal maupun alat tangkapnya.
4. *Industrial fisher*, ciri nelayan ini adalah diorganisasi dengan cara-cara yang mirip dengan perusahaan agroindustri dinegara-negara maju, secara relative lebih padat, memberikan pendapatan yang lebih tinggi dari pada perikanan sederhana, baik untuk pemilik maupun awak perahu, dan menghasilkan untuk ikan kaleng dan ikan beku yang berorientasi ekspor.

Perikanan tangkapan umumnya terdiri atas dua macam berdasarkan pada skala usaha, yaitu perikanan skala besar dan perikanan skala kecil. Usaha perikanan skala besar diorganisasikan dengan cara yang serupa dengan perusahaan agroindustri yang secara relatif lebih padat modal, dan memberikan pendapatan yang tinggi dari pada perikanan sederhana, baik untuk pemilik perahu maupun awak perahu, kebanyakan menghasilkan untuk ikan kaleng dan ikan beku yang memasuki pasaran ekspor

Usaha perikanan skala kecil umumnya terletak didaerah pedesaan dan pesisir, dekat dengan danau dipinggir laut dan muara, tampak khas karena bertumpang tindih dengan kegiatan lain seperti pertanian, peternakan dan budi daya ikan, biasanya sangat padat karya dan sedikit mungkin menggunakan tenaga mesin, mereka tetap menggunakan teknologi primitif untuk penanganan dan pengolahan (beberapa diantaranya menggunakan es atau fasilitas kamar

pendingin) dengan akibat bahwa kerugian panen sungguh berarti, mereka menghasilkan ikan yang dapat diawetkan dan ikan untuk dikonsumsi langsung manusia

2.1.3 Adaptasi Ekonomi Masyarakat Nelayan

Menurut Mulyadi (2017:7) adaptasi merupakan tingkah laku penyesuaian (*behavioral adaptation*) yang menunjuk pada tindakan. Dalam hal ini, adaptasi dikatakan sebagai tingkah laku strategi dalam upaya memaksimalkan kesempatan hidup. Oleh karena itu, pada suatu kelompok, adaptasi dapat memberi kesempatan untuk bertahan hidup. Akan tetapi, bagi kelompok yang lain kemungkinan adaptasi akan dapat menghancurkannya. Adaptasi terhadap lingkungan tersebut merupakan tingkah laku yang diulang-ulang, hal ini akan menimbulkan terjadinya dua kemungkinan. Pertama, adalah tingkah laku meniru (*coping*) yang berhasil sebagaimana yang diharapkan. Kedua, adalah mereka tidak melakukan peniruan karena yang terjadi dianggap tidak sesuai dengan harapan. Keberhasilan dalam tingkah laku meniru ini menimbulkan terjadinya penyesuaian individu terhadap lingkungannya (*adaptation*) atau terjadi penyesuaian dengan keadaan lingkungan pada diri individu

Pada masyarakat nelayan, pola adaptasinya menyesuaikan dengan ekosistem lingkungan fisik laut dan lingkungan sosial disekitarnya. Bagi masyarakat yang berkerja ditengah-tengah lautan, lingkungan fisik laut sangatlah mengandung banyak bahaya. Dalam banyak hal bekerja dilingkungan laut penuh dengan resiko. Karena pekerjaan nelayan adalah memburu ikan, hasilnya tidak dapat ditentukan kepastiannya, semuanya hampir serba

spekulatif. Masalah resiko dan ketidakpastian (*risk and uncertainty*) terjadi karena laut adalah wilayah yang dianggap bebas untuk dieksploitasi atau didayagunakan (*open-access*).

Seperti dikemukakan diatas, pekerjaan sebagai nelayan secara mendasar banyak mengandung resiko dan ketidakpastian. Adanya resiko dan ketidakpastian. Adanya resiko dan ketidakpastian ini disarankan untuk disiasati dengan mengembangkan pola pola adaptasi berupa perilaku ekonomi yang spesifik yang selanjutnya berpengaruh pada pranata ekonominya. Pola-pola adaptasi yang menonjol adalah pembagian resiko dalam bentuk pola bagi hasil pendapatan dan kepemilikan kolektif serta mengutamakan hubungan patronage (perlindungan) dalam aktivitas kerja.

2.1.4 Ketidakberdayaan Teknologi dan Ekonomi Nelayan

Menurut Mulyadi (2017:49-50) ketergantungan nelayan terhadap teknologi penangkapan sangat tinggi hal tersebut disebabkan selain kondisi sumber daya perikanan yang bersifat mobile, yaitu mudah berpindah dan satu tempat ketempat lain, juga untuk menangkapnya nelayan perlu sarana bantu untuk dapat bertahan lama hidup diatas air. Pada umumnya para nelayan masih mengalami keterbatasan teknologi penangkapan. Dengan alat tangkap yang sederhana, wilayah operasi pun menjadi terbatas, hanya disekitar perairan pantai. Disamping itu, ketergantungan terhadap musim sangat tinggi, sehingga nelayan tidak setiap saat bisa turun melaut, terutama pada musim ombak, yang bisa berlangsung sampai lebih dari satu bulan. Akibatnya, selain hasil tangkapan menjadi terbatas, dengan kesederhanaan alat tangkap yang dimiliki,

pada musim tertentu tidak ada tangkapan yang bisa diperoleh. Kondisi ini merugikan nelayan karena secara riil rata-rata pendapatan perbulan menjadi lebih kecil, dan pendapatan yang diperoleh pada saat musim ikan akan habis dikonsumsi pada saat paceklik

Kemampuan untuk meningkatkan peralatan sangat dipengaruhi oleh kondisi seorang nelayan. Sesuai dengan kondisi ekonominya, peralatan yang mampu dibeli adalah peralatan yang sederhana, atau bahkan mungkin tidak mampu membeli peralatan tangkap sama sekali sehingga menempatkan kedudukannya tetap sebagai buruh nelayan. Oleh karena itu, untuk mengembangkan variasi alat tangkap yang dimiliki bukan hal yang mudah melakukan untuk melakukan atau meningkatkan hasil tangkapan menjadi sangat terbatas.

Produksi hasil laut yang diperoleh nelayan hanya akan memiliki nilai lebih apabila tidak hanya digunakan untuk dimakan, tetapi juga untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, masalah pemasaran merupakan aspek penting dalam kehidupan nelayan permasalahannya adalah akses terhadap pasar sering tidak dimiliki oleh para nelayan, terutama yang tinggal dipulau pulau kecil, sementara itu, kondisi ikan mudah busuk, merupakan masalah besar yang dihadapi para nelayan

2.1.5 Kesejahteraan

Menurut Ali dalam Yusrani (2019:20) berdasarkan pasal 1 ayat 1 undang-undang Nomor 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial: "Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material,

spiritual, dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”

Secara umum, istilah kesejahteraan sosial sering diartikan sebagai kondisi sejahtera (konsepsi pertama), yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan. Pengertian kesejahteraan sosial juga menunjuk pada segenap aktivitas pengorganisasian dan pendistribusian pelayanan sosial bagi kelompok masyarakat, terutama kelompok yang kurang beruntung (*disadvantage groups*). Penyelenggaraan berbagai skema perlindungan sosial (*social protection*) baik yang bersifat formal maupun informal adalah contoh aktivitas kesejahteraan sosial (Suharto, 2017:35).

Pengertian keluarga sejahtera berdasarkan BKKBN adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materi yang layak, bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, memiliki hubungan yang selaras, serasi dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Berdasarkan pasal 1 ayat 1 undang-undang Nomor 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial: “Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”¹ kesejahteraan hidup seseorang dalam realitanya, memiliki banyak indikator keberhasilan yang dapat diukur. Dalam hal ini Thomas menyampaikan bahwa

kesejahteraan masyarakat masyarakat menengah kebawah dapat direpresentasikan dari tingkat hidup masyarakat ditandai oleh teratasnya kemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, perolehan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan peningkatan produktivitas masyarakat. Semuanya itu merupakan cerminan dari peningkatan tingkat pendapatan masyarakat golongan menengah kebawah.

Menurut T. Sumarno Nograho usaha kesejahteraan sosial merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia. Oleh karena itu dalam strategi pemenuhannya perlu tersedia sumber-sumber yang dapat dikelompokkan menjadi :

- a. Uang dan barang antara lain tunjangan-tunjangan, pembagian kembali hasil pendapatan dan bahan material lainnya untuk keperluan bantuan
- b. Jasa pelayanan (*service*) berupa bimbingan dan penyuluhan
- c. Kesempatan-kesempatan seperti pendidikan, pelatihan, dan latihan latihan, pekerjaan dan semacamnya.

Kesejahteraan masyarakat adalah kesejahteraan semua perorangan secara keseluruhan anggota masyarakat. Adapun tahapan yang harus diperhatikan dalam meningkatkan diantaranya :

1. Adanya persediaan sumber-sumber pemecahan masalah yang dapat digunakan.
2. Pelaksanaan usaha dalam menggunakan sumber-sumber pemecahan masalah harus efisien dan tepat guna.
3. Pelaksanaan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat harus bersifat demokratis.

4. Menghindarkan atau mencegah adanya dampak buruk dan usaha tersebut.

Adapun ukuran kesejahteraan keluarga dalam penelitian ini adalah berdasarkan BKKBN 2017.

2.1.6 Fakror - Faktor Yang Dapat Meningkatkan Kesejahteraan

Menurut Walter A. Friedlander faktor-faktor yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dibagi kepada bidang-bidang antaranya :

- a. Bidang yang terkait dengan sistem penyampaian layanan (layanan yang ditawarkan oleh lembaga pemerintah baik ditingkat pusat, provinsi maupun lokal).
- b. Bidang yang terkait dengan pendidikan

Adapun menurut Charles zastrow keterampilan juga mempunyai kaitan dalam hal kesejahteraan sosial. Sedangkan menurut mulyadi, S. Adanya akses terhadap modal merupakan salah satu faktor yang dapat mengatasi kemiskinan yang berarti dapat meningkatkan kesejahteraan.

- a. Pendidikan

Nelayan yang miskin umumnya belum banyak tersentuh teknologi modern, kualitas sumber daya rendah dan tingkat produktivitas hasil tangkapannya juga sangat rendah. Tingkat pendidikan nelayan berbanding lurus dengan teknologi yang dapat dihasilkan oleh para nelayan. Dalam hal ini teknologi dibidang penangkapan dan pengawetan ikan. Karna selama ini nelayan hanya menggunakan cara yang tradisional untuk mengawetkan ikan. Hal tersebut salah satunya disebabkan karna rendahnya tingkat pendidikan dan penguasaan nelayan terhadap teknologi.

Undang-undang RI no 20 tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat bangsa dan Negara.

Menurut Herera bahwa “melalui pendidikan, transpormasi kehidupan sosial dan ekonomi akan membaik, dengan asumsi bahwa melalui pendidikan maka pekerjaan yang layak lebih muda didapatkan.

Dalam rangka pengembangan diri dibutuhkan pendidikan dan pelatihan agar setiap manusia sebagai pekerja menjadi professional dibidang tugasnya. Pendidikan dan pelatihan penting karna disadari bahwa pengembangan diri pribadi merupakan proses ulang individu. Pendidikan dan pelatihan adalah salah satu pembinaan terhadap tenaga kerja disamping adanya upaya yang lain. Pendidikan dan pelatihan merupakan proses belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam melaksanakan tugasnya.

b. Keterampilan

Secara definitif, keterampilan dapat dfinisikan sebagai kemampuan, keahlian atau kemahiran yang diperoleh dari praktek dan pengetahuan. Salah satu faktor untuk menyelesaikan pekerjaan yang telah direncanakan adalah ketrampilan, keahlian atau kepandaian (*skill*) yang berpangkal kepada pendayagunaan daya pikiran. Misalnya dalam lapangan industri merubah bahan mentah menjadi bahan jadi yang siap digunakan sesuai selera konsumen. Dalam

kegiatan itu ditemukan banyak problema yang hanya mungkin dipecahkan dengan skill, baik dalam bentuk tehnikal *skill*, *managerial skill*, keahlian mengelola usaha maupun *skill* baik dalam bentuk dan memasarkan barang-barang produksi.

Keterampilan karyawan, merupakan salah satu faktor dalam usaha mencapai suksesnya pencapaian tujuan organisasi. Bagi karyawan-karyawan baru ataupun karyawan-karyawan yang menghadapi pekerjaan baru, diperlukan adanya tambahan ketrampilan guna melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik.

Ada sejumlah keterampilan (*skill*) yang diperlukan dalam dunia usaha antara lain.

- a) Keterampilan teknik tertentu (keahlian khusus), misalnya dalam bidang bangunan, pertanian, peternakan, perdagangan, dan lain sebagainya.
- b) Keterampilan manejrial atau mengelola atau memimpin suatu perusahaan termasuk didalamnya membuat perencanaan, mengorganisaai, mengawasi sampai kepada kepandaian membuat keputusan.
- c) Keahlian pemasaran, termasuk didalamnya seni, reklame dan kepandaian mencari dan membina pelanggan.

Dalam bidang keterampilan, pelatihan juga sangat diperlukan. Hal ini bertujuan supaya para peserta lebih menguasai bidang keterampilan yang telah dimilikinya ataupun dapat mengetahui hingga menerapkan bidang-bidang baru yang telah dipelajarinya. Karena yang dimaksud dengan pelatihan merupakan upaya untuk mentransfer keterampilan dan pengetahuan kepada para peserta pelatihan sedemikian rupa sehingga para peserta menerima dan melakukan pelatihan pada saat melaksanakan pekerjaan. Pengetahuan dan keterampilan yang

dikembangkan haruslah yang spesifik dan latihan harus diarahkan pada perubahan perilaku yang telah diidentifikasi.

c. Modal

Nilai asset (Inventaris tetap tidak bergerak dalam satu unit penangkap disebut juga sebagai modal menurut Drs Moekijat mengatakan modal merupakan asset baik berupa barang barang atau dana yang dijadikan sebagai pokok untuk menjalankan usaha atau bisnis karna sejatinya modal adalah pondasi dalam menjalankan usaha. Pada umumnya, untuk satu unit penangkap modal terdiri dari: alat-alat penangkap (pukat dan lain-lain), boat atau sampan penangkap, alat-alat pengelolaan atau pengawet didalam kapal, dan alat-alat pengangkutan laut. Dengan adanya bermacam-macam alat penangkap dan tingkatan-tingkatan kemajuan nelayan, banyaknya alat-alat tersebut pada tiap-tiap unit penangkapan tidak sama. Unit penangkapan modern seperti peti es. Sedangkan alat-alat penangkap sederhana hanya mempunyai satu sampan kecil dengan atau pukat jaring.

Untuk mengatasi kesulitan modal, masyarakat nelayan disarankan untuk mengembangkan suatu mekanisme tersendiri, yaitu sistem modal bersama (*capita sharing*). Sistem ini memungkinkan terjadinya kerja sama diantara nelayan dalam pengadaan modal juga menunjukkan terjadinya “pemerataan resiko” karena kerugian besar yang dapat terjadi setiap saat, seperti perahu atau rusaknya alat tangkap, akan dapat ditanggung bersama.

Untuk menumbuhkembangkan usaha kecil masyarakat pesisir paling tidak ada lima pendekatan yaitu:

- a) Mendekatkan masyarakat dengan sumber modal pada penciptaan mekanisme pada diri sendiri
- b) Penciptaan lapangan kerja alternative sebagai sumber pendapatan lain bagi keluarga
- c) Mendekatkan masyarakat dengan sumber teknologi baru yang lebih berhasil dan berdaya guna
- d) Mendekatkan masyarakat dengan pasar
- e) Membangun solidaritas serta aksi kolektif ditengah masyarakat
- f) Dukungan pemerintah

Pemerintah harus lebih mendekatkan diri kepada masyarakat nelayan karena kedudukannya sebagai abdi masyarakat sisa ketidakpercayaan masyarakat nelayan terhadap pemerintah masih tetap ada. jika pemerintah tidak tanggap terhadap aspirasi masyarakat nelayan dan kesanjungan hubungan fungsional maasih terus berjalan, niscaya kebijakan-kebijakan pembangunan kawasan dan masyarakat pesisir yang digagas pemerintah tidak akan bisa berjalan dengan baik, karena rendahnya dukungan masyarakat nelayan.

Pemerintah harus turut mempunyai peranan penting dalam program tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh lestari dari wirjirdirdjo bahwa terdapat 45 strategi pengembangan usah perikanan tangkap skala kecil. Strategi pemerintah tersebut merupakan kebijakan yang bersifat perbaikan manajemen sistem klaster nelayan daerah pesisir serta program-program yang direncanakan tersebut menjadi tidak ada berarti bila tidak didukung dengan kebijakan pemerintah dilevel makro, seperti harga BBM.

Dukungan pemerintah dan pihak lain sangat dibutuhkan karna kelemahan utama nelayan Indonesia dibanding nelayan bangsa lain adalah masalah pemanfaatan teknologi, akses informasi mengenai titik-titik keberadaan ikan tidak dimiliki oleh nelayan, sehingga jumlah tangkapan nelayan selalu terbatas. Nelayan perlu diedukasi untuk mampu memahami sistem teknologi satelit atau GPS setidaknya walaupun tidak mampu menggunakan teknologinya nelayan dibukakan akses informasi.

d. Upaya peningkatan kesejahteraan

Salah satu bidang pekerjaan yang memiliki potensi besar untuk digarap dan dikembangkan adalah kelautan, maritim atau perhubungan laut. Kebutuhan ini terasa sekali dikawasan yang terdiri atas banyak pulau, seperti Indonesia ini. Kemiskinan merupakan masalah yang bersifat kompleks dan multidimensional, baik dilihat dari aspek cultural maupun aspek structural. Ada empat masalah pokok yang menjadi penyebab dari kemiskinan, yaitu kurangnya kesempatan rendahnya kemampuan, kurangnya jaminan dan keterbatasan hak-hak sosial, ekonomi dan politik sehingga menyebabkan kerentanan, keterpurukan, dan ketidakberdayaan dalam segala bidang.

Contoh dari keempat hal tersebut dapat dilihat dari masalah kemiskinan structural yang terjadi pada masyarakat pantai, dimana faktor-faktor yang menjadi penyebabnya pada dasarnya dikelompokkan atas (1) masalah yang berkaitan dengan kepemilikan alat tangkap atau lebih tugasnya perahu bermotor (2) akses terhadap modal khususnya menyangkut persyaratan kredit (3) persyaratan pertukaran hasil tangkap yang tidak berpihak pada buruh nelayan (4) sarana

penyimpanan ikan;(5) hak penguasaan kawasan tangkap (6) perusakan sistem organisasi masyarakat pesisir

2.1.7 Rumah Tangga Perikanan (RTP)

Rumah tangga perikanan tangkap atau budidaya adalah rumah tangga yang melakukan kegiatan penangkapan/ budidaya ikan/ binatang air lainnya/ tanaman air dengan tujuan sebagian hasilnya untuk dijual (BPS Indonesia, 2019). Jumlah Rumah Tangga Perikanan (RTP) tahun 2016 di wilayah negara kesatuan Republik Indonesia sebanyak 956.756 RTP, Jumlah RTP Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2019 sebanyak 27.502 RTP. Untuk Kota Makassar jumlah RTP Tahun 2019 sebanyak 2.246 RTP. (PPId.Sulsel, 2021).

2.1.8 Indikator Penilaian Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan

Modal manusia (*human capital*) mengacu pada tenaga kerja yang tersedia untuk rumah tangga dengan pendidikan, keterampilan, dan kesehatan. Aset utama yang dimiliki oleh masyarakat nelayan adalah tenaga kerja mereka sendiri. Tenaga kerja sebagai aset rumah tangga harus terbebas dari berbagai macam penyakit atau masalah kesehatan yang dapat mengurangi produktivitasnya (Rambe 2015: 8). Senada yang dikemukakan oleh Kadarisman (2016: 23) manusia sebagai modal rumah tangga yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk mengusahakan kehidupan yang lebih baik.

Pengembangan kualitas manusia sangat menentukan, karena manusia yang akan mengelola semua aset untuk didayagunakan dan dilestarikan

keberlanjutannya. Jadi pada dasarnya modal manusia bukan hanya berupa ukuran rumah tangga dan ketersediaan tenaga kerja, namun meliputi aspek keterampilan, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, kreativitas, serta kesehatan yang memungkinkan penduduk untuk menerapkan berbagai macam strategi penghidupan guna suatu rumah tangga. Sumberdaya keuangan juga dapat digunakan secara langsung untuk memenuhi kebutuhan penghidupan; misalnya membeli bahan makanan maupun bukan makanan. Modal keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendapatan rumah tangga per kapita dan R/C ratio dalam usaha perikanan.

Modal alam (*natural capital*) bisa disebut dengan sumber daya alam adalah merupakan persediaan alam yang menghasilkan daya dukung dan nilai manfaat bagi penghidupan manusia. Mencakup; tanah dan produksinya, air dan sumber daya air di dalamnya (ikan), pohon dan hasil hutan, binatang buruan, keanekaragaman hayati, sesuatu kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan. Modal ini mewakili sumber daya alam dan sumber daya hayati yang melingkupi suatu masyarakat. Pada akhirnya sumber daya alam bisa menghasilkan keuntungan jika penduduk mempunyai akses yang aman terhadap modal alam ini. Modal alam dalam penelitian ini merupakan persediaan alam yang mempunyai nilai dan manfaat bagi penghidupan, seperti produktivitas perikanan dan proporsi ikan ekonomis penting. Produktivitas perikanan tidak hanya pada kemampuan populasi ikan menghasilkan ikan, akan tetapi juga kemampuannya untuk memberikan nilai ekonomi dan keuntungan-keuntungan sosial. Sedangkan ikan ekonomis penting memiliki arti ikan yang

memiliki nilai pasaran yang tinggi dari volume produksi secara makro Hazmi (2014: 18). Keberadaan ikan ekonomis penting pada suatu daerah dapat menjadi indikasi potensi sumbangan daerah terhadap sumber daya ikan yang dieksploitasi secara nasional.

Modal keuangan (*financial capital*) adalah sumber-sumber keuangan yang dapat digunakan dan dimanfaatkan masyarakat dalam mencapai tujuan kehidupan mereka. Modal ini mewakili unsur sumber-sumber keuangan yang ada di masyarakat (seperti penghasilan, tabungan atau simpanan, pinjaman modal usaha, sertifikat surat berharga, saham, kredit/hutang / hibah baik formal maupun informal, kiriman dari keluarga yang bekerja di luar daerah, dana pensiun, keuntungan usaha, upah/gaji, dan sebagainya) yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang derajat kehidupan masyarakat. Dari pengertian di atas, modal finansial adalah sejumlah uang yang dapat dipergunakan untuk membeli atau sejumlah uang yang dihimpun atau ditabung untuk investasi dimasa depan oleh sumber daya perikanan, jaringan ekonomi informal, akses dan manfaat kelembagaan ekonomi dan sosial. Data sekunder yang dikumpulkan berupa data produksi perikanan laut, jenis sumber daya ikan ekonomis penting, potensi perikanan di lokasi penelitian, laporan tahunan dinas kelautan dan perikanan dan hasil penelitian terdahulu yang terkait.

Modal sosial (*Social capital*) adalah bagian dari kehidupan sosial-jaringan, norma dan kepercayaan yang mendorong partisipasi dan tindakan bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial merupakan suatu aset yang dapat digunakan oleh rumah tangga untuk

mempertahankan kelangsungan hidup. Selanjutnya menurut (Baiquni 2007), bahwa modal sosial sebagai suatu kekuatan untuk mengusahakan penghidupan melalui jejaring dan keterkaitan yang memungkinkan sumber sosial dipadukan seperti gotong royong juga adanya hubungan saling percaya dan bekerjasama saling menguntungkan seperti jaminan sosial. Modal sosial yang digunakan dalam penelitian ini yaitu akses dan manfaat kelembagaan ekonomi, akses dan manfaat kelembagaan socialkemasyarakatan, dan jaringan ekonomi informal.

Indeks penghidupan nelayan dihitung menggunakan 4 (empat) aset yang menyusunnya, yaitu modal keuangan, modal alam, modal sosial dan modal sumber daya manusia. Indeks pada masing-masing aset merupakan sebuah indeks komposit yang tergabung dari beberapa indikator. Kategori indeks komposit diklasifikasikan menurut skor yang diperoleh yang terdiri dari 5 (lima) kategori yaitu buruk (skor 1), kurang baik (skor 2), sedang (skor 3), baik (skor 4) dan sangat baik (skor 5) dan dikalikan dengan bobot pada masing-masing aset dengan ketentuan bobot modal keuangan (0.4), modal alam (0.1), modal sosial (0.3) dan modal sumber daya manusia (0.2). Penentuan bobot pada masing-masing parameter didasarkan pada proporsi masing-masing indikator yang memiliki pengaruh lebih besar pada kehidupan nelayan. Berturut-turut adalah modal keuangan, sosial, manusia dan alam. Hasil perkalian bobot untuk setiap indikator digunakan untuk menyusun indeks komposit penghidupan nelayan.

Kusnadi (2002) menjelaskan bahwa kesulitan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan tradisional dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri atas :

- a. keterbatasan kualitas sumber daya manusia
- b. keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan; hubungan kerja dalam organisasi penangkapan yang sering kali kurang menguntungkan buruh
- c. kesulitan melakukan diversifikasi usaha penangkapan.
- d. ketergantungan yang sangat tinggi terhadap okupasi melaut
- e. gaya hidup yang dipandang boros, sehingga kurang berorientasi ke masa depan.

Faktor eksternal terdiri dari :

- a. kebijakan pembangunan perikanan yang lebih berorientasi kepada produktivitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional dan parsial
- b. sistem hasil pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan pedagang perantara
- c. kerusakan akan ekosistem.

Menurut Erni (2012: 12-14) kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek (Klasifikasi) kehidupan: 1) Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan, dan sebagainya; 2) Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya; 3) Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya; 4) Dengan melihat

kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya.

Secara nasional terdapat dua versi pengukuran kesejahteraan keluarga yaitu pengukuran kesejahteraan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Menurut (**Badan Pusat Statistik, 2019**) untuk mengukur tingkat kesejahteraan dapat dilihat dari 7 indikator antara lain:

- a. Kependudukan
- b. Pendidikan

Ada 3 indikator yang dilihat yaitu: a) Angka Partisipasi Sekolah, b) Tingkat Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan, c) Angka buta huruf.

- c. Kesehatan

Indikator kesehatan dapat dilihat dengan mengetahui informasi tentang :

- a) Angka Kesakitan; b) Penolong Kelahiran; c) Angka Harapan Hidup.
- d. Fertilitas dan Keluarga Berencana
- e. Pola Konsumsi
- f. Ketenagakerjaan

Status ketenagakerjaan dapat dilihat berdasarkan status usaha yang digeluti, antara lain) berusaha sendiri; b) berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap; c) berusaha dibantu dengan buruh tetap;d) buruh/ karyawan; e) pekerja bebas; f) pekerja keluarga.

g. Perumahan

Secara umum, kemiskinan diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup (Suryawati, 2004). Upah Minimum Regional (UMR) Kota Makassar menurut data daftar upah minimum Kota Makassar tahun 2015 yaitu sebesar Rp. 1.240.000. Adapun 5 Indikator tingkat kesejahteraan keluarga yaitu sebagai berikut:

a. Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS)

Yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator “kebutuhan dasar keluarga” (*basic needs*).

b. Tahapan Keluarga Sejahtera I

Yaitu keluarga mampu memenuhi 6 indikator tahapan KS I, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 8 indikator Keluarga Sejahtera II atau indikator “kebutuhan psikologis” (*psychooogical needs*).

c. Tahapan Keluarga Sejahtera II

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator tahapan KS I dan 8 indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 indikator Keluarga Sejahtera III (KS III), atau indikator “kebutuhan pengembangan” (*developmental needs*) dari keluarga.

d. Tahapan Keluarga Sejahtera III

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator KS I, 8 indikator KS II, dan 5 indikator KS III, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 indikator

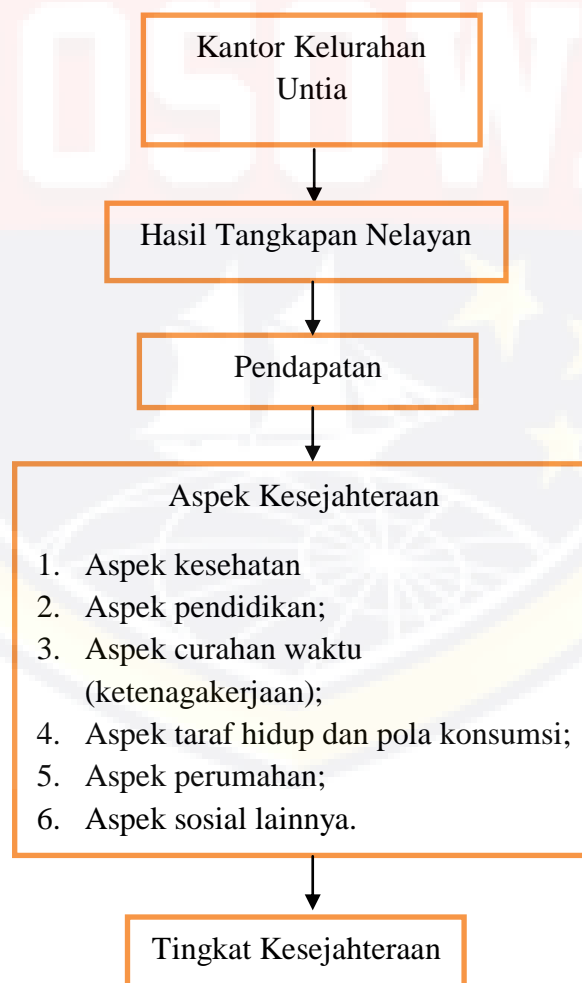
Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator “aktualisasi diri” (self esteem) keluarga.

e. Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari 6 indikator tahapan KS I, 8 indikator KS II, 5 indikator KS III, serta 2 indikator tahapan KS III Plus.

1.2. Kerangka Pikir

Dari landasan teori di atas penulis dapat menyusun kerangka pikir sebagai berikut:



1.3. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir dan tujuan penelitian, penulis merumuskan hipotesis diduga bahwa kesejahteraan masyarakat nelayan di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar belum sejahtera.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Daerah dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya berada di bagian utara Kota Makassar, atau sekitar 5 km dari pusat kota. Lokasinya dapat diakses melalui jalur tol Insinyur Sutami dengan kendaraan roda 2 ataupun roda 4. Dengan waktu penelitian diperkirakan kurang lebih dua bulan yakni dari bulan Mei sampai Juni 2021.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode studi kasus dengan analisis deskriptif. Deskripsi dilakukan untuk menganalisis pendapatan dan distribusi pendapatan juga tingkat kesejahteraan nelayan. Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan. Bersifat studi kasus karena penelitian ini spesifik untuk nelayan yang ada di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar.

Dalam menghimpun data sebagai dasar dalam melakukan penelitian, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

3.2 1. Penelitian lapangan (*Field Research*)

Penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu, yaitu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data primer. Untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam kondisi alamiah, sumber data primer, dimana teknik

pengumpulan lebih banyak pada wawancara yang mendalam, observasi, serta dokumentasi. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara kepada pihak-pihak yang bersangkutan.

Responden dalam penelitian ini adalah Nelayan yang berada di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Angket penelitian disusun atas pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti, dan kemudian diajukan kepada informan mengenai topik penelitian secara tatap muka dan peneliti merekam hal-hal yang disampaikan oleh informan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan metode semiterstruktur dengan cara berdialog bersama informan dengan memberikan garis-garis besar permasalahan yang nantinya akan ditanyakan. Tujuan dari wawancara dengan metode semiterstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana informan diminta penjelasan atau pendapat, serta ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara detail dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3.2.2 Penelitian kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian kepustakaan (*Library Research*), dilakukan melalui pencarian literatur-literatur yang berupa dokumen-dokumen, hasil riset, artikel, dan sejenisnya yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian serta dapat mendukung pembuktian kebenaran masalah dalam penelitian.

3.3. Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Data kualitatif menurut Sugiyono (2017:20) adalah data yang berbentuk kata, skema, dan gambar. Data yang digunakan adalah data yang bersifat kuantitatif karena dinyatakan dengan angka-angka yang menunjukkan nilai terhadap besaran atas variabel yang diwakilinya. Sumber data penelitian dibedakan menjadi 2, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupa data pelaksanaan observasi langsung dan wawancara dengan responden. Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa hasil distribusi angket penelitian yang diperoleh dari responden.

3.4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, tabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan (Sugiyono,2017).

Adapun analisis tingkat kesejahteraan nelayan di Kelurahan Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar sebagai berikut:

a. Upah Minimum Regional(UMR)

Setiap daerah mempunyai UMR sendiri yang ditetapkan oleh Gubernur pada tingkat provinsi dan Bupati/Walikota pada tingkat Kabupaten/Kota. Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan telah menetapkan Upah Minimum Provinsi (UMP) tahun 2021, sebesar Rp 3.165.876. Angka ini naik dari UMP tahun 2020 dan berlaku efektif 1 Januari 2021. Berdasarkan Peraturan Gubernur Sulawesi Selatan Nomor 14.15/X tanggal 27 Oktober 2020 tentang Penetapan Upah Minimum Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2021.

b. BPS (Badan Pusat Statistik)

Aspek yang akan dijadikan indikator kesejahteraan nelayan adalah sebagai berikut:

1. Aspek kesehatan
2. Aspek pendidikan;
3. Aspek curahan waktu (ketenagakerjaan);
4. Aspek taraf hidup dan pola konsumsi;
5. Aspek perumahan;
6. Aspek sosial lainnya.

Berdasarkan hasil skoring dari indikator kesejahteraan di atas, kemudian dilakukan tabulasi untuk mengetahui jumlah skor yang diperoleh. Menurut Badan Pusat Statistik (2011), kriteria masing-masing klasifikasi adalah sebagai berikut:

- d. Tingkat kesejahteraan tinggi: nilai skor 20-24;
- e. Tingkat kesejahteraan sedang : nilai skor14-19;dan
- f. Tingkat kesejahteraan rendah: nilai 8-13

Tabel 3.1
Indikator Kesejahteraan Berdasarkan Badan Pusat Statistik

No	Indikator Kesejahteraan	Kriteria	Skor
1	Pendapatan	Tinggi (> Rp 1.209.100)	3
		Sedang(Rp 800.000–1.209.100)	2
		Rendah(< Rp 800.000)	1
2	Pengeluaran	Tinggi (> Rp 1.000.000)	3
		Sedang(Rp 500.000– Rp 1.000.000)	2
		Rendah(< Rp 500.000)	1
3	Kesehatan	Bagus (> 60%)	3
		Sedang(30% -60%)	2
		Rendah(< 30%)	1
4	Pendidikan	Tinggi (> 60%)	3
		Sedang(30% -60%)	2
		Rendah(< 30%)	1
5	Pola Konsumsi/Gizi	Tinggi (> 2000 kkal)	3
		Sedang(1000– 2000 kkal)	2
		Rendah(< 1000 kkal)	1
6	Perumahan	Baik(> 60%)	3
		Sedang(30% -60%)	2
		Rendah(< 30%)	1

Sumber:Sugiharto, 2016 (diolah)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rumus persentase yang mana merupakan salah satu teknik sederhana dalam melihat seberapa banyak kecenderungan frekuensi jawaban yang diberikan responden. Rumus yang digunakan dalam menghitung besarnya persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 1000$$

Keterangan:

P = Besarnya Persentase

F = Frekuensi tiap kategori jawaban responden

N = Jumlah keseluruhan Responden

100 = Bilangan Kostan (Arikuntu, 1990:57)

Tabel 3. 2
Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Badan Pusat Statistik

No	Tingkat Kesejahteraan	Jumlah Skor
1	Tingkat Kesejahteraan Tinggi	20-24
2	Tingkat Kesejahteraan Sedang	14-19
3	Tingkat Kesejahteraan Rendah	8-13

Sumber: Badan Pusat Statitistik Tahun 2019

Miles & Huberman (1992:19), mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*); (2) paparan data (*data display*); dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*). Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, artinya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Sugiyono (2015:247) mengatakan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Menurut Prastowo (2012:244) mengatakan proses reduksi data adalah melakukan pemilihan tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang,

pola-pola mana yang diringkas sejumlah bagian yang tersebar, dan cerita-cerita apa yang sedang berkembang. Sementara itu, data kualitatif dapat kita sederhanakan dan kita transformasikan dalam aneka macam cara, seperti melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

2. *Data Display* (Penyajian Data).

Miles & Huberman (1992:17) mengatakan bahwa data yang sudah direduksi maka langkah selanjutnya adalah memaparkan data. Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.

Prastowo (2012:244) mengatakan bahwa penyajian data di sini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang kita dapat dari penyajian-penyajian tersebut

Beberapa jenis bentuk penyajian adalah matriks, grafik, jaringan, bagan, dan lain sebagainya. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah kita raih. Dengan demikian, kita (sebagai seorang penganalisis) dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang berguna (Prastowo, 2012:245).

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman (1992:18) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan simpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Gunawan (2013:212) menjelaskan bahwa simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

3.5. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian sebagai berikut:

1. Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya yang bermukim di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya.
2. Sejahtera menunjuk ke keadaan yang baik, kondisi manusia di mana orang-orangnya dalam keadaan sejahtera dalam keadaan sehat dan damai.
3. Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan lembaga-lembaga yang bertujuan untuk membantu individu dan

kelompok untuk mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan dan relasi-relasi pribadi dan sosial yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuannya sepuh mungkin dan meningkatkan kesejahteraannya secara selaras dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

4.1.1 Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya

Kecamatan Biringkanaya secara geografis terletak antara 5°4'50"BT dan 119°30'10"LS. Kecamatan Biringkanaya dibatasi oleh:

Utara : Kab. Maros

Selatan : Kec. Tamalanrea

Barat : Kec. Tallo

Timur : Kab. Maros

Kecamatan tersebut memiliki yurisdiksi atas 7 kota dengan luas 48,22 kilometer persegi. Kota terbesar adalah Desa Sudian, dengan luas 13,49 kilometer persegi, sedangkan kota terkecil di Jalan Biringkanaya adalah Desa Antia, dengan luas 2,89 kilometer persegi. Dilihat dari letak masing-masing Klurahan di permukaan laut, satu Klurahan berada di wilayah pesisir yaitu kelurahan Untia, dan 6 Klurahan lainnya berada di wilayah non pesisir yaitu Paccerakg, Daya, Pai, Sudiang. Desa Raya, Sudiang dan Bulugou. Tabel berikut adalah tabel luas desa di kecamatan Biringkanaya.

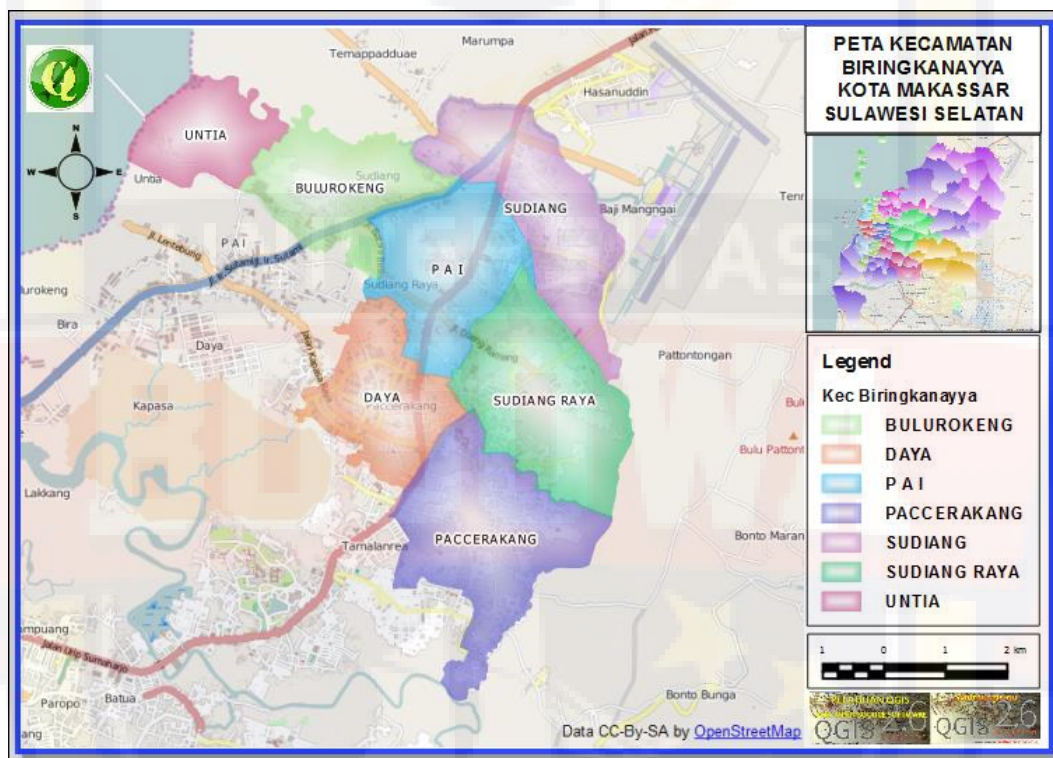
Tabel 4.1. Luas Wilayah kecamatan Biringkanaya

Kecamatan	Luas Wilayah (Km²)
1. Paccerakkang	7,80
2. Daya	5,81
3. Pai	5,14

4. Sudiang Raya	8,78
5. Sudiang	13,49
6. Bulurokeng	4,31
7. Untia	2,89

Sumber: Kantor Lurah Untia 2021

Tabel 4.2. Peta Wilayah Kecamatan Biringkanaya



Sumber: Kantor Lurah Untia 2021

1. Pemerintahan

Kegiatan pemerintahan di Kecamatan Biringkanaya dilaksanakan oleh sejumlah aparat/pegawai yang berasal dari berbagai dinas / instansi pemerintah yang jumlahnya 141 orang terdiri dari 30 laki-laki dan 111 perempuan. Instansi yang menempatkan pegawainya untuk bertugas di Kantor Kecamatan yakni BKKBN dan Badan Pusat

Statistik. Jumlah pegawai BKKBN yakni 12 orang dan 1 orang dari Badan Pusat Statistik sebagai Koordinator Statistik Kecamatan.

Tingkat Klasifikasi desa/kelurahan di Kecamatan Biringkanaya tahun 2015 terdiri dari 7 kelurahan, 543 RT dan 110 RW Kegiatan pemerintahan di kabupaten Biringkanaya dilakukan oleh pejabat/pegawai dari berbagai instansi/lembaga pemerintah. Jumlahnya 141 orang, terdiri dari 30 pria dan 111 wanita. Instansi yang menempatkan pegawainya di kantor kecamatan adalah BKKBN dan Badan Pusat Statistik. Jumlah pegawai BKKBN adalah 12 orang, dan Badan Pusat Statistik memiliki 1 orang sebagai koordinator statistik kabupaten.

Kelurahan/kelurahan Biringkanaya tingkat klasifikasi 2015 meliputi 7 kelurahan, 543 RT dan 110 RW yang merupakan kelurahan mandiri

2. Jumlah Penduduk dan Ketenagakerjaan

Menurut hasil proyeksi penduduk tahun 2021, jumlah penduduk Kecamatan Biringkanaya adalah 196612. Kepadatan penduduk daerah ini adalah 4.077 jiwa per kilometer. Secara umum, jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada penduduk laki-laki. Hal ini terlihat dari rasio jenis kelamin di bawah 100. Ini adalah indikator demografis kecamatan Biringkanya.

Tabel 4.3. Indikator Kependudukan Kecamatan Biringkanaya

Uraian	2020	2021
Jumlah Penduduk	190.829	196.612
Kepadatan penduduk(jiwa/km ²)	3.957	4.07

Sex Ratio(L/P) (%)	99.103	99.27
Jumlah Rumah Tangga	44.720	46.045

Sumber: Kantor Lurah Untia 2021

Kelurahan di Kecamatan Biringkanaya adalah Kelurahan Untia, dengan jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari laki-laki. Kelurahan Bulurokeng, Kel.Sudiang, Kel. PAI dan Kel. Daya. Sedang Kel. Paccerakkang dan Kel. Sudiang Raya memiliki jumlah penduduk laki-laki yang banyak. Jumlah penduduk paling sedikit berada pada Kelurahan Untia. Selain itu, Kelurahan yang memiliki tingkat kepadatan penduduk adalah Kelurahan Paccerakkang.

Berdasarkan pada perencanaan Badan Pusat Statistik, usia kerja dibagi menjadi penduduk berusia 15 tahun ke atas, termasuk penduduk tenaga kerja dan penduduk bukan tenaga kerja. Pada tahun 2021 akan ada 51.187 penduduk usia tidak produktif di Jalan Biringkanaya, terdiri dari 26.824 laki-laki dan 25.363 perempuan. Kecamatan ini memiliki penduduk usia kerja sebanyak 139.676 jiwa. Jumlah perempuan usia kerja lebih banyak daripada laki-laki, yaitu 70.990 orang. Penduduk usia kerja laki-laki sebanyak 68.686 orang.

4.2 Hasil Penelitian

1. Kondisi Ekonomi Rumah Tangga Responden

Responden pada penelitian ini yaitu nelayan yang terdapat di Kelurahan Untia yang berkegiatan menangkap ikan. Nelayan responden merupakan nelayan dengan aktivitas kegiatan menangkap ikan bergantung

pada perlengkapan alat tangkap yang dimiliki. Jumlah responden pada penelitian ini yaitu sebanyak 10 orang (100%) dengan jenis kelamin laki-laki. Berikut adalah data jumlah nelayan yang diperoleh dari kelurahan Untia Makassar.

Tabel 4.4. Jumlah Nelayan di Kelurahan Untia, 2021

No.	Jenis Pekerjaan	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1	Nelayan	76	-

Sumber: Kantor Lurah Untia 2021

Data yang diperoleh dari Kelurahan Untia menunjukkan bahwa jumlah nelayan di kelurahan tersebut berjumlah 239 orang. Para nelayan di kelurahan Untia rata-rata berprofesi sebagai nelayan.

Tabel 4.5. Uraian Kegiatan Nelayan Sebelum dan Masa Pandemi

No	Uraian	Sebelum Pandemi (Rp)	Masa Pandemi (Rp)
1.	Jenis Pekerjaan	Nelayan dan Bangunan	Nelayan dan Bangunan
2.	Lama Menggeluti	20-52 tahun	20-52 tahun
	Rata-Rata Jam Kerja (Hari/Minggu)	4-18 jam	4-18 jam

Sumber : Data Primer di Olah

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa dari uraian jenis pekerja sebelum pandemi dan masa pandemi, rata-rata penduduk di Kelurahan Untia berprofesi sebagai nelayan dan buruh bangunan. Disamping itu, para nelayan tersebut menggeluti pekerjaan tersebut selama

hampir 20-52 tahun. Rata-rata jam kerja dalam seminggu adalah 4-18 jam tergantung dengan kondisi cuaca.

Pendapatan total rumah tangga nelayan di Kelurahan Untia bersumber dari pendapatan usaha penangkapan sebelum dan masa dimasa pandemi. Adapun data sumber pendapatan utama dan sampingan nelayan di kelurahan Untia disajikan pada tabel Tabel 4.7.

Tabel 4.6. Sumber dan rata-rata jumlah Pendapatan responden Sebelum dan Pandemi.

No	Sumber Pendapatan	Sebelum Pandemi (Rp)	Masa Pandemi (Rp)
1.	Usaha Penangkapan	50.000-1.000.00	40.000 – 500.000
2.	Usaha Non Penangkapan	100.000	100.000
Total		4.228.300	

Sumber : Data Primer di Olah

Hasil temuan pada Tabel 4.6 diperoleh bahwa pendapatan rerata nelayan Kelurahan Untia bidang penangkapan yaitu Rp.50.000,- 1.000.000 /hari pada saat sebelum pandemi. Hasil pendapatan para nelayan menurun pada saat ini akibat pandemi Covid-19. Rata-rata pendapatan nelayan pada saat ini yaitu Rp.40.000,- 5.000.000 /hari. Pendapatan nelayan dari upaya penangkapan tidak selalu sama setiap bulannya, karena bergantung pada dari total tangkapan yang diperoleh saat air laut pasang, juga tergantung pada musim dan kondisi perairan Makassar. Selain penghasilan utama dari memancing, menjadi pilihan bisnis tambahan buruh harian lepas dan berladang merupakan pekerjaan sampingan dengan rata-

rata tingkat penghasilan Rp. 100/hari. Usaha sampingan akan dikerjakan pada waktu masyarakat nelayan jarang melakukan aktivitas melaut disebabkan oleh faktor iklim yang kurang bersahabat.

2. Total Pengeluaran

Pengeluaran masyarakat nelayan responden di Kelurahan Untia tidak jauh beda dengan jenis pengeluaran masyarakat nelayan pada umumnya, seperti pengeluaran untuk usaha penangkapan dan non penangkapan, kebutuhan lainnya (Tabel 4. 7).

Tabel 4.7. Jenis dan rata-rata jumlah pengeluaran responden selama satu bulan

No	Jenis Pengeluaran	Rata-rata pengeluaran (Rp)
1.	Usaha Penangkapan	550.000,-
2.	Makan	1.400.000,-
3.	Kebutuhan lainnya (non makan)	450.000,-
Jumlah		2.400.000

Sumber : Data Primer di Olah

Jumlah operasional nelayan diperoleh dari aktivitas melaut pada upaya usaha tangkap ikan dan kebutuhan makanan. Operasional tersebut terdiri dari operasional non konsumsi dan operasional konsumsi rumah tangga. Operasional konsumsi terkait memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat kemakmuran masyarakat nelayan.

3. Kondisi Sosial Rumah Tangga Responden

Beikut adalah gambaran berkaitan dengan tingkat pendidikan masyarakat yang ada di Kelurahan Untia Makasar.

Tabel 4.8. Taraf Pendidikan masyarakat di Kelurahan Untia

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)
1.	Tidak Pernah Sekolah	348	385
2.	Belum Sekolah	158	215
3.	TK	56	60
4.	Masih SD	198	216
5.	Tamat SD	229	398
6.	Tamat SLTP	224	312
7.	Tamat SLTA	185	193
8.	Tamat D II	37	42
9.	Tamat S-1 Ke atas	24	15
Jumlah		1.459	1.836

Sumber: Kantor Lurah Untia 2021

Tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Untia cukup beragam. Hal tersebut terlihat dari taraf Pendidikan dari jenjang kuliah sampai yang tidak bersekolah. Tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Untia didominasi oleh tingkat pendidikan tamat SD yaitu sebanyak 627 orang (19.02%). Kondisi ini dipengaruhi oleh tingkat minat masyarakat untuk meneruskan sekolah ke level yang lebih baik. Selain itu lingkungan dan penghasilan juga menjadi salah satu faktor dalam upaya melanjutkan pendidikan ke level yang lebih tinggi.

Tabel 4.9. Kondisi Sosial Sebelum dan Masa Pandemi

No	Uraian	Sebelum Pandemi	Masa Pandemi
1.	Pendidikan	Terpenuhi/Lanjut Sekolah	Terpenuhi
2.	Kepala Rumah Tangga/Anggota Rumah Tangga	Bekerja	Bekerja
	Kesehatan	Sehat dan Sakit	Sehat dan Sakit

Sumber : Data Primer di Olah

Tingkat pendidikan masyarakat pada penelitian sangat bervariasi yaitu tidak tamat SD, Tamat SD, Tamat SMP dan Tamat SMA/SMK/ sederajat (Tabel 4.4).

Tabel 4.10. Tingkat Pendidikan Responden Nelayan di Kelurahan Untia.

No	Tingkat pendidikan	Jumlah orang	Persentase (%)
1.	Tidak Tamat SD	1	10
2.	SD	3	30
3.	SMP	3	30
4.	SMA/SMK/ Sederajat	3	30
Jumlah		10	100

Sumber : Data Primer diolah

Taraf Pendidikan nelayan yang diwawancarai oleh peneliti yaitu sebanyak satu orang (10%) tidak tamat SD, sedangkan responden yang tamat SD, Tamat SMP dan Tamat SMA/SMK/Sederajat masing-masing

sebanyak tiga orang (30%). Tingkat pendidikan yang relatif sedang dipengaruhi oleh jarak lembaga pendidikan perguruan tinggi yang cukup jauh dengan lokasi tempat tinggal responden. Faktor pola pikir masyarakat yang masih tradisional juga menjadi faktor penyebab pendidikan responden sampai dengan tingkat SMA/SMK/Sederajat.

Pada penelitian diketahui bahwa umur sampel yang diteliti cukup beragam mulai dari yang berumur 20 tahun hingga mencapai umur diatas 60 tahun (Tabel 4.11).

Tabel 4.11. Kisaran Umur Responden Nelayan di Kelurahan Untia

No	Kisaran umur responden (tahun)	Jumlah orang	Persentase (%)
1.	0 – 20	-	0
2.	20 – 31	3	30
3.	32 – 43	5	50
4.	44 – 55	-	0
5.	Diatas 56	2	20
Jumlah		10	100

Sumber : Data Primer diolah

Kisaran umur responden yang berjumlah 10 orang yang mendominasi/ lebih banyak adalah usia produktif mulai dari kisaran umur 20 sampai dengan 43 tahun (80%). Responden dengan kisaran usia diatas produktif sebanyak dua orang (20%). Kisaran usia yang didominasi oleh usia produktif menunjukkan bahwa tingkat minat masyarakat Kelurahan Untia menjadikan penangkapan ikan terutama penangkapan ikan dengan alat tangkap menjadi profesi utama dalam upaya pemenuhan kebutuhan

hidup keluarganya.

3. Kondisi Sosial Responden

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat nelayan di Kelurahan Untia Makassar dalam kondisi yang memprihatinkan. Beragam jawaban dari para respon terkait dengan kondisi sosial mereka sebelum dan masa pandemic Covid-19. Adapun hasil dari angket penelitian disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel. 4.12. Hasil Jawaban Responden di Keluran Untia Makassar

Pertayaan	Hasil Respon
1	Rp 50.000 -125.000
2	5 Tahun / Lebih
3	Januari - Desember
4	1-10 kg
5	Rp 50.000-150.000
6	Milik pribadi dan Kontrak
7	Kendaraan pribadi
8	Sim A dan Sim C
9	4.5 meter – 8 meter
10	Rp 15.000-150.000
11	1 bulan – 1 tahun
12	Kartu Kis dan Askeskin/Jamkesmas
13	Listrik PLN/ Generator
14	Gas LPG
15	Air Isi Ulang dan PDAM
16	Ikan Kakap Merah, Sunu, Kerapu dan sejenisnya
17	1-7 Hari

Sumber : Data- Primer di Olah

Pengalaman melaut masyarakat Kelurahan Untia yang menjadi responden dalam penelitian ini umumnya diatas satu tahun, bahkan pengalaman melaut didominasi diatas 5 tahun (Tabel 4.13).

Tabel 4.13. Pengalaman Melaut Responden Nelayan di Kelurahan Untia

No	Pengalaman melaut responden (tahun)	Jumlah orang	Persentase (%)
1.	1	-	-
2.	2	1	10
3.	3	2	20
4.	4	1	10
5.	Diatas 5	6	60
Jumlah:		10	100

Sumber : Data Primer di Olah

Pengalaman melaut responden didominasi oleh pengalaman melaut diatas 5 tahun sebanyak 6 orang (60%) kemudian diikuti oleh pengalaman melaut selama 2 tahun sebanyak dua orang (20%) dan pengalaman melaut selama dua tahun dan empat tahun masing-masing sebanyak 1 orang (10%). Hal ini dipengaruhi oleh budaya masyarakat nelayan Kelurahan Untia yang menjadikan profesi orang tuanya sebagai profesi turun temurun. Selain itu, kondisi alam yang dikelilingi oleh laut menjadikan masyarakat Kelurahan Untia merasa terpanggil untuk menjadikan laut sebagai sumber penghidupannya.

4. Aspek Perumahan

Aspek perumahan merupakan salah satu indikator kesejahteraan masyarakat. Kondisi perumahan yang layak akan sangat baik untuk dinilai

apakah kondisi tersebut menjadi indikator penilaian taraf kemakmuran para nelayan. Beberapa kriteria perumahan nelayan dalam penelitian ini memiliki luas lantai rumah > 50 m², lantai rumah rata-rata menggunakan keramik, dinding terbuat dari kayu dan atau tembok, penerangan menggunakan listrik (PLN) dan air bersih bersumber dari air tanah. Secara umum, berdasarkan hunian nelayan yang diwawancarai secara umum, dapat dianalisis bahwa kualitas hunian nelayan dikategorikan layak.

5. Aspek Lingkungan Sosial

Aspek lingkungan sosial dilihat dari banyaknya kegiatan organisasi yang diikuti oleh nelayan. Rata-rata nelayan yang ada di Kelurahan Untia yang menjadi responden mengikuti organisasi kelompok nelayan, namun tidak seluruhnya aktif sebagai anggota organisasi tersebut. Pola hidup yang konsumtif menjadi salah satu faktor sosial yang menghambat upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat Kelurahan Untia.

4.3 Pembahasan

1. Kesejahteraan masyarakat nelayan di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar.

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai dampak pandemi Covid-19 terhadap nelayan di Desa Untia, peneliti melakukan survei untuk mengetahui kondisi lokal khususnya nelayan dan pemerintah dari daerah tersebut. Periode pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli 2021. Lokasi pengambilan data di Desa Untia, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar yang menjadi dasar

bagi nelayan untuk mengisi kuesioner.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga ikan turun secara signifikan, terutama untuk produk ekspor tertentu. Penjualan hasil tangkapan saat ini menjadi kendala besar karena banyak pengepul ikan yang tidak menyediakan atau paling tidak membatasi pembelian ikan bagi nelayan/petani. Situasi ini membuat banyak orang merasa kewalahan dengan menjual hasil tangkapannya dengan harga murah. Keadaan ini disebabkan oleh turunnya daya beli masyarakat, sehingga pasar atau tempat pelelangan ikan menjadi sepi. pemerintah.

Jika dibiarkan, situasi ini dapat memperburuk kehidupan keluarga nelayan dan pertanian. Karena sulitnya mencari pembeli untuk hasil tangkapan dan hasil panen mereka, pendapatan mereka menurun. Kalaupun ada yang membelinya, harganya sangat murah, tidak sebanding dengan bahan pertanian dan perikanan. Selain itu, nelayan mengeluhkan biaya operasional (seperti harga BBM) di daerah tertentu masih rendah dan tinggi. Hal ini menyulitkan nelayan untuk melaut atau semakin mengurangi pendapatannya. Selain itu, mereka juga membutuhkan biaya hidup, seperti membeli makanan, dan harga makanan dilaporkan naik di beberapa tempat. Karena pandemi Covid19, diperlukan biaya tambahan lainnya, seperti pembelian disinfektan. Artinya biaya operasional melaut selama wabah relatif meningkat, sedangkan pendapatan nelayan menurun. Selain mahalnya harga BBM dan sulitnya modal melaut, kendala lain adalah pengelolaan administrasi kapal. Nelayan anggota dari Desa Untia, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar merasakan

hal ini.

Adanya pembatasan sosial dan pembatasan wilayah atau pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang diterapkan di berbagai wilayah Indonesia menyebabkan industri perhotelan dan kuliner mengalami penurunan sehingga permintaan ikan hasil tangkapan nelayan mengalami penurunan.

Strategi masyarakat nelayan di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar mencapai tingkat kesejahteraan hidup Saat ini, desa nelayan Desa Untia, Kecamatan Bilinkanaya, Kota Makassar, sedang mencapai tingkat kesejahteraan tertentu. Hal ini dikarenakan adanya wabah Covid-19. Untuk mengatasi situasi ini, para nelayan telah mengadopsi berbagai cara untuk beradaptasi dengan situasi krisis saat ini dan untuk bertahan hidup. Nelayan atau petani yang masih memiliki tabungan mulai menarik tabungannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau dana penangkapan ikan guna menghindari kebutuhan yang mendesak seperti biaya pendidikan atau pengobatan. Namun sayang, bagi yang tidak memiliki tabungan, harus berhutang pada tetangga, nahkoda, kolektor atau orang lain yang memberikan bantuan. Penurunan harga ikan dan kenaikan harga kebutuhan pokok selama pandemi, sehingga nelayan harus dapat mengandalkan pekerjaan selain nelayan. Ada pula yang mencoba berganti karir dan menjadi pekerja sementara atau pekerjaan yang bisa menghasilkan pendapatan harian. Komunitas nelayan di Desa Untia, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar melakukan barter untuk kebutuhan pokok sehari-hari. Kesulitan ekonomi di beberapa daerah membuat nelayan memilih

untuk tidak melaut karena tidak memiliki dana. Akibat kebijakan physical distancing, sebagian besar dari mereka menganggur dan tinggal di rumah.

Berlawanan dengan masa-masa kelaparan atau angin kencang, sebagian dari mereka nekat mempertaruhkan nyawa untuk terus berlayar atau menjadi buruh harian/buruh bangunan di sekitarnya. Ini adalah usaha seorang nelayan untuk terus memperoleh pendapatan untuk memenuhi keperluan pokok.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Terkait dengan indikator penilaian taraf kesejahteraan, bahwa masyarakat nelayan di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar tergolong masih kurang sejahtera akibat dari pandemi Covid-19. Hal ini mengakibatkan tingkat pendapatan nelayan dibawah rata-rata sebelum pandemic Covid-19. Disamping itu kondisi sosial berkaitan dengan aspek perumahan, keamanan, pendidikan umumnya diatas rata-rata.
2. Hasil temuan menunjukkan bahwa strategi masyarakat nelayan di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar dalam mencapai tingkat kesejahteraan masih dalam proses akibat dari pandemi Covid-19. Oleh karena itu, dalam memenuhi kebutuhan nelayan di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar terkadang beralih profesi sebagai buruh bangunan.

5.2 Saran

1. Pemerintah, Pemerintah Daerah, Pemerintah Kelurahan diharapkan untuk dapat pendekatan edukasi kepada warga berkaitan cara meningkatkan hasil tangkapan dan bantuan alat perlengkapan dan kebutuhan nelayan pada masa pandemi.

2. Rencana khusus untuk mendorong nelayan tanggap COVID-19 dengan memadukan rencana pembelian hasil perikanan yang dihasilkan nelayan kecil (hulu) dengan penguatan sistem logistik perikanan nasional..
Memperluas pembelian makanan hasil laut oleh pemerintah untuk penggunaan pasokan pangan serta untuk distribusi sebagai bantuan pangan; hingga menguatkan ekonomi perikanan nasional di tengah wabah Covid-19 akan tetap terjaga dan berjalan baik.
3. Pemerintah, pemerintah daerah, dan kelurahan melakukan penyesuaian dan redistribusi anggaran, terutama rencana perlindungan dan pencegahan dampak Covid-19 terhadap masyarakat nelayan, termasuk pengembangan rencana jaring pengaman sosial bagi keluarga nelayan.
4. Menentukan bahwa penyediaan barang dan/atau logistik yang diperlukan untuk operasi penangkapan ikan dan pengolahan hasil perikanan berjalan dengan lancar.
5. Meningkatkan akses nelayan ke kredit berbunga rendah dan skema kredit mikro, pembayaran pinjaman yang fleksibel dan opsi restrukturisasi pinjaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Satria 2017. *Ekologi Politik Nelayan*, Yogyakarta: LKIS
- Arikuntuo, Suharsimi. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Baiquni, M. 2007. *Strategi Penghidupan di Masa Krisis, Belajar dari Desa*. Yogyakarta: Penerbit IdeAs
- BPS. 2019. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sulawesi Selatan*. Badan Pusat Statistik. Kota Makassar.
- Enni Hardiati. 2012. *Organisasi sosial Lokal Dan Modal sosial Menuju Keberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif.: Teori dan Praktik* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hazmi Arief., N. Dewi, dan J. Yusri. 2014. *Kebijakan pengembangan usaha perikanan tangkap Kota Dumai Provinsi Riau*. Berkala Perikanan Terubuk, 42(1), Jurnal. Diterbitkan. Diakses pada 16 Maret 2021
- Erwam. 2020. *Etos Kerja Nelayan di Kelurahan Teluk Merbau Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir*. Universitas Riau. Jurnal JOM FISIP Vol. 7: Edisi I Januari – Juni 2020
- Kadarisman M. 2016, *Manajemen Pembangunan Sumber Daya Manusia*, Jakarta : rajawali perss.
- Kusnadi. 2002. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyadi 2017 : *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT. Gravindo Persada
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-ruzmedia
- Sastrawidjaya, 2016, *Nelayan Nusantara*, Pusat Pengolahan Produk Sosial. Ekonomi Kelautan dan Perikanan, Jakarta. Universitas Sumatera Utara
- Sugiharto, Adam, Hartoyo dan Istiqlaliyah Muflikhati. 2016. *Strategi Nafkah dan Kesejahteraan Keluarga pada Keluarga Petani Tadah Hujan*. Jurnal Ilmiah Keluarga & Konsumen. 9 (1) : 33-42. Diakses pada 16 Maret 2021

Sugiyono 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta

Suharto, Edi. 2009. *Pekerja Sosial Di Dunia Industri*. Bandung: Alfabeta

Widodo Johannes dan Suadi 2016. *Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Laut*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univeristy Press.

Yusrani 2019. *Pengantar Kesejahteraan Sosial Jakarta*. Gema Insani. Press

Rambe, Armaini. 2015. *Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan (Kasus di Kecamatan Medan Kota, Sumatera Utara)*. Tesis (tidak diterbitkan). Medan : Universitas Sumatera Utara.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Alfabeta, CV

Internet

PPID 2019. *Informasi Berkala*. Diperoleh dari <https://ppid.sulselprov.go.id/page/informasi/103/index-1.html> / Diakses pada tanggal 15 Maret 2021



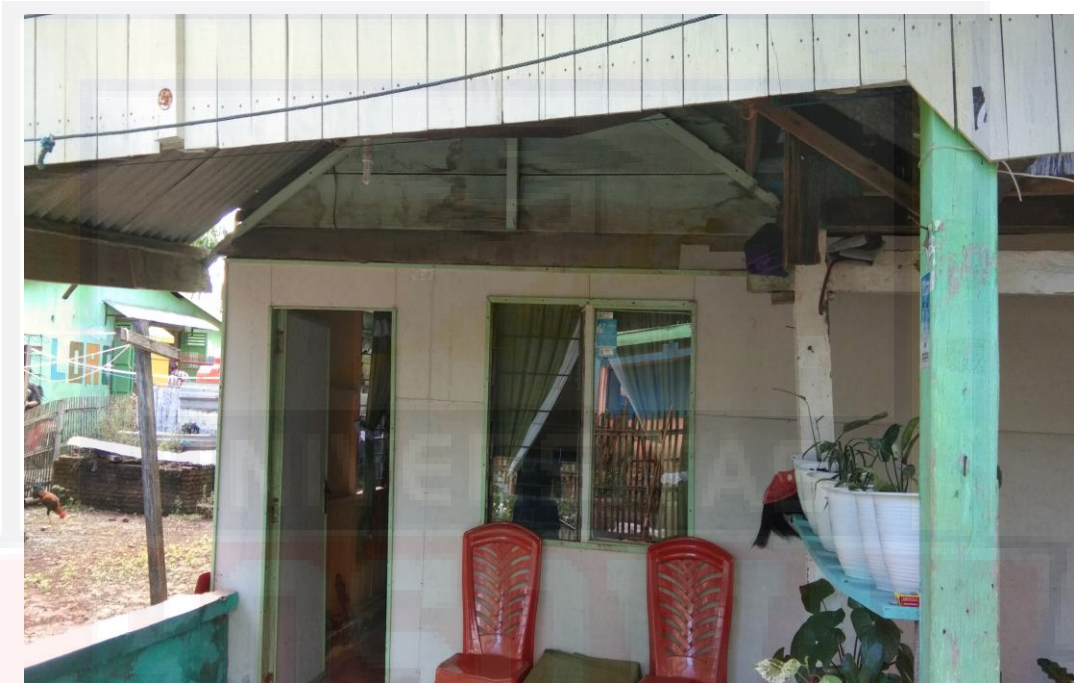
LAMPIRAN

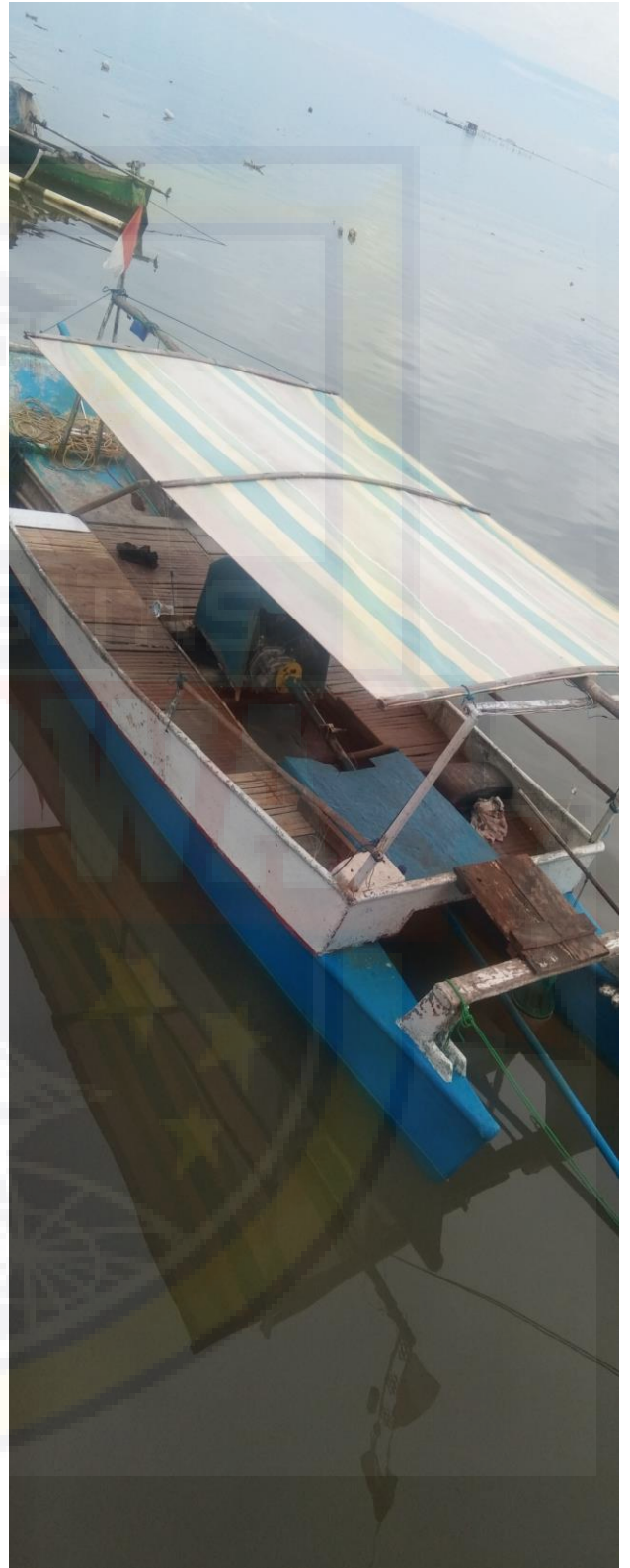
Dokumentasi Penelitian





Foto Kondisi Rumah Nelayan







PEMERINTAH KOTA MAKASSAR KECAMATAN BIRINGKANAYA KELURAHAN UNTIA

Sekretariat : Jalan Singapore No.1

Desa Nelayan 90234 Makassar

Makassar, 09 Juni 2021

Nomor : 148.1 / 54 / KU / VI / 2021

Kepada

Lampiran : -

Yth, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Perihal : Pemberian Izin Melakukan

Di ,-

Penelitian

Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan Surat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bosowa Nomor : A.721 / FEB / UNIBOS / VI / 2021, Tanggal 04 Juni 2021 perihal Permohonan Izin Melakukan Penelitian dengan judul Penelitian "Analisis Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Kelurahan Untia Kecamatan Birngkanaya Kota Makassar", maka dengan ini kami memberikan "Izin Penelitian" Kepada :

Nama : Mariana Tifa

NIM : 45 17 011 001

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Judul Penelitian : Analisis Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di

Kelurahan Untia Kecamatan Birngkanaya Kota Makassar

Demikian Surat Pemberian Izin kegiatan ini diberikan sebagai bahan lebih lanjut.



Pangkat : Penata Muda TK I
NIP : 19920117 201406 1001

Tembusan Kepada Yth,

1. Bapak Camat Biringkanaya;
2. Pertinggal.

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASME
NOMOR : A. 2135 /FEB/UNIBOS/IX/ 2021

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

Nama	: Mariana tifa
Stambuk	: 4517011001
Fakultas / Jurusan	: Ekonomi Dan Bisnis / Manajemen

Dinyatakan bebas dari **Plagiasme dengan batas maximal 30 %**, dengan rincian skripsi **25 %** dan Jurnal **21 %**, yang berhubungan skripsi dengan judul:

“Analisi kesejahteraan masyarakat nelayan di kelurahan untia kecamatan biringkanaya kota makassar”

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Makassar, 2 September 2021

Dekan



Dr. H. A. Arifuddin Mane, SE., SH., M.Si., M.H.
NIDN . 09 07077003

FORMULIR PENGAJUAN PENERBITAN

Nama Lengkap : Mariana tifa
Stambuk : 4517011001
Alamat : kampung seed agung
Telpon/HP : 082349036193
E -mail : marianatifa64@gmail.com

“Analisi kesejahteraan masyarakat nelayan di kelurahan untia kecamatan biringkanaya kota makassar”

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benar bahwa:

1. Naskah yang diserahkan adalah karya asli dan bebas dari fabrikasi, plagiasi, duplikasi dan pelanggaran hak cipta data/isi.
2. Naskah belum pernah diterbitkan dan tidak sedang dipertimbangkan oleh penerbit lain
3. Apabila dikemudian hari ada implikasi terhadap hal-hal yang disebutkandi atas, bukan menjadi tanggung jawab Penerbit dan Dewan Editor.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan jujur dan bertanggung jawab,

Makassar, 2 September 2021



Mariana tifa